

“Mengeja” Pemikiran Pendidikan Indonesia-Sentris Engku Mohammad Sjafei

Sebuah Pengantar oleh Sumardiansyah Perdana Kusuma

Presiden/Ketua Umum Asosiasi Guru Sejarah Indonesia

Prolog

Ketika itu Jumat, 25 Oktober 2019 saya mendapatkan undangan dari Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) Provinsi Sumatera Utara untuk hadir di Hotel Grand Inna Medan menghadiri Expose Inovasi Pembelajaran Sejarah sekaligus melantik kepengurusan AGSI Provinsi Sumatera Utara.

Kegiatan berjalan normal sampai kemudian perhatian saya tertuju pada salah satu koleksi yang dipamerkan dalam kegiatan tersebut. Ya, buku berjudul *Para Pengeja Sejarah, Cerita Inspiratif untuk Mengerti Sejarah Indonesia* menarik perhatian dan mendorong saya untuk memilikinya. Dengan cekatan Yopi Rachmad selaku Ketua AGSI Provinsi Sumatera Utara bergegas memberikan buku tersebut kepada saya. Saat perjalanan menuju Bandara Kuala Namu dalam posisi masih di kereta saya teringat buku *Pengeja Sejarah*, dan untuk mengisi waktu diperjalanan saya luangkan waktu untuk membaca buku tersebut.

Secara garis besar penilaian saya mengatakan bahwa buku ini menarik karena tulisannya dihimpun secara kolektif, berisikan pengalaman empiris, dikemas dalam bahasa yang ringan, penuh dengan muatan inspiratif dan keseluruhan tulisan selalu dikaitkan dengan tema mengenai Pendidikan, Guru serta Sejarah.

Kini saya telah menjadi bagian dari buku tersebut dengan diberikan kepercayaan untuk memberikan pengantar pada buku *Pengeja Sejarah* cetakan kedua. Pengantar dalam buku ini saya coba fokuskan agar kita dapat “mengeja” pemikiran pendidikan Indonesia-Sentris yang terpancar dari sosok Engku Mohammad Sjafei, tokoh pendidikan legendaris asal Sumatera.

Indonesia-Sentris Versus Barat-Sentris

Pemikiran Indonesia-Sentris mulai didengungkan pada tahun 1950-an oleh Yamin dengan merujuk pandangan Ibnu Khaldun bahwa penelitian ilmiah seharusnya mengarah pada interpretasi nasionalis yang dapat berguna untuk memperkuat kesadaran nasional (Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, 2013: 8). Pandangan mengenai Indonesia dalam perspektif bangsa Indonesia dibangun sebagai antitesa dari pandangan mengenai Indonesia yang selama ini dilihat dari perspektif bangsa Barat. Patut dimaklumi mengingat alam pikiran bangsa Indonesia sebelum merdeka cenderung didominasi oleh warisan kolonial, yang jejaknya sulit dihilangkan begitu saja.

Pada era jauh setelahnya Romo Mangun memandang secara *de jure* Ki Hajar Dewantara dengan ketimurannya memang jaya dalam konsep resmi pendidikan bangsa kita, namun dalam kehidupan sehari-hari, secara *de facto* Sutan Takdir Alisjahbana justru lebih unggul dengan kebarat-baratannya (Mangunwijaya, 2003: 30-31). Bagi Takdir, bangsa Indonesia harus tegas bersikap, tidak setengah-setengah memandang masa depan, tidak boleh lagi menengok

kebelakang, membangga-banggakan kejayaan masa lalu. Kebudayaan pra-Indonesia telah mati semati-matinya, Borobudur adalah mumi, merenovasi Borobudur adalah merenovasi mumi (Alisjahbana dalam Tempo, 2008: 70-71).

Persoalan krisis identitas juga muncul dalam Novel Salah Asuhan karya Abdul Moeis, dalam tulisannya Abdul Moeis mengangkat romansa kehidupan bangsa Indonesia pasca Politik Etis yang memberikan pesan pendidikan Barat yang dinikmati oleh kaum pribumi tidak seharusnya membuat mereka terserabut dari akar budayanya. Analogi Hanafi seorang pemuda Melayu rela melepaskan gelar Sultan Pamenan yang disandangnya demi menikahi Corrie seorang gadis blasteran Perancis-Minangkabau. Hanafi bersikukuh keluar lalu anti dengan adat istiadatnya demi masuk kedalam budaya Barat yang disanjungnya, ironis setelah berganti nama dan akan bergabung dalam kehidupan Barat, orang-orang Barat justru tetap memandang Christian Han alias Hanafi sebagai Bumiputera (Moeis, 1993).

Polemik kebudayaan ini membuat galau bangsa, apakah berjalan ke Timur, pergi menuju Barat atau mengambil jalan tengah diantara keduanya? Dalam konteks ini tampaknya saya lebih memilih berjalan ke Timur dengan mengambil keteladanan dari Engku Mohammad Sjafei dengan harapan membangun karakter pendidikan dengan berpijak pada jati diri (identitas) bangsa Indonesia sendiri.

Sjafei dan Warisan Orang Tua

Tanggal 31 Oktober 1926 Engku Mohammad Sjafei mendirikan Perguruan Ruang Pendidik INS (*Indonesisch Nederlansche School*) atau yang biasa disebut INS Kayutanam di Desa Kayutanam, Padang Pariaman, Sumatera Barat. Perguruan ini lahir atas dorongan ideologi yang bertujuan membebaskan bangsa dari ketergantungan akibat penjajahan (Bustanil Arifin dalam A.A. Navis, 1996: vii). Sjafei adalah diantara anak bangsa yang memiliki cita-cita besar terhadap Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.

Sjafei meyakini bahwa cita-cita politik yang berhasil tidak otomatis mengubah mental suatu bangsa, mentalitas hanya akan berubah melalui program dan system pendidikan yang hasilnya akan dapat dilihat bertahun-tahun kemudian. Namun Sjafei juga memberikan catatan, perbaikan mentalitas tidak akan terlihat atau bahkan menjadi buruk apabila situasi politik berjalan ke arah yang tidak terkendali (A.A. Navis, 1996: 4)

Sjafei memiliki riwayat lahir di Ketapang, Kalimantan Barat pada 21 Januari 1896. Ia memiliki orang tua angkat, Andung Chalidjah dan Inyik Ibrahim Marah Sultan, dari keduanya lah Sjafei belajar mengenai ketangguhan mental, disiplin, pengabdian tanpa pamrih, keyakinan dan arti sebuah cita-cita. Laksana laba-laba merentang jaring, selembat demi selembat sampai jaringan menjadi kokoh, ibarat peribahasa sehari selembat benang, lama-lama menjadi sehelai kain, demikian sastrawan A.A. Navis menggambarkan pendidikan karakter yang diperoleh Sjafei dari kedua orang tua angkatnya.

Secara khusus warisan pemikiran pendidikan yang dimiliki Sjafei, sebenarnya diturunkan dari ayahnya Inyik Ibrahim Marah Sultan. Selama hidupnya Marah Sultan berprofesi sebagai guru dan ia berkeyakinan bahwa hanya melalui pendidikan yang proporsional bangsa Indonesia dapat mengangkat harkat dan martabatnya menuju masyarakat adil dan makmur. Ketika bergabung dalam Indische Partij ia bahkan ikut meyakinkan Cipto Mangunkusumo, Douwes

Dekker dan Suwardi Suryaningrat mengenai pentingnya pendidikan nasional dalam menyiapkan bangsa menuju gerbang kemerdekaan Indonesia. Pada akhirnya setelah Indische Partij dilarang oleh Pemerintah Belanda tahun 1913, Douwes Dekker mendirikan Kesatrian Institut tahun 1914 di Bandung, kemudian Suwardi Suryaningrat melanjutkan pendidikan keguruan di Belanda sampai mendirikan Taman Siswa tahun 1922 di Yogyakarta.

Gagasan Pendidikan yang Dilembagakan

Pandangan pendidikan sebagai sebuah hal baru yang membawa kemajuan mulai lahir selepas Perang Dunia I (1914-1918), istilah sekolah mulai populer dan identik dengan kaum muda-pembaharu. Pada masa itu mereka yang bersekolah dinamakan sebagai orang terpelajar, tamatan sekolah menengah disebut kaum intelek, menyekolahkan anak ke sekolah berbahasa Belanda dianggap berkemajuan dan siapa yang tidak sekolah dipandang sebagai orang kolot (A.A. Navis, 1996: 51).

Terkait dunia persekolahan di masyarakat sesungguhnya terjadi polarisasi kepentingan, disatu sisi pemerintah Belanda mendirikan sekolah untuk memperluas strategi politik kolonial dan memperoleh tenaga kerja, disisi lain para tokoh pribumi mendirikan sekolah untuk membebaskan manusia dari ketertindasan dan menentukan nasibnya sendiri. Pendidikan Belanda mengarahkan kepada terbentuknya hegemoni dan status quo sedangkan pendidikan Pribumi menawarkan semangat perlawanan dan pembebasan.

Semangat bersekolah yang dimotivasi oleh pandangan menjadi pegawai lebih terpendang dibandingkan menjadi petani melalui ukuran upah menjadi budaya baru yang muncul khususnya di Sumatera Barat. Pada masa itu, sejak dari kandungan bayi sudah diperdengarkan impian oleh orang tua mereka agar dikemudian hari sang bayi menjadi dokter atau orang besar dalam kehidupannya.

Berangkat dari situasi dan kondisi yang ada, se usai menempuh pendidikan dari Belanda, Sjafei menjalin hubungan dengan Abdul Rachman, Ketua Organisasi Buruh Kereta Api. Rachman adalah orang yang gigih mengkampanyekan sosok Sjafei dan konsep pendidikan INS kepada para pengurus dan anggota Organisasi Buruh Kereta Api. Dalam kampanyenya Rachman selalu mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia harus memiliki kesadaran nasionalnya sendiri seperti Taman Siswa dan Ardjoena School.

Secara pribadi, selain sebagai pendiri dan pengelola sekolah, Sjafei adalah guru yang idealis. Sebagai lulusan guru yang pernah menempuh pendidikan di Belanda, kalau saja ia mau bekerja di kantor atau sekolah milik pemerintah Belanda, pastilah ia akan mendapat gaji besar sebagaimana yang pernah ditawarkan kepadanya, antara 350-700 gulden pada masa itu, namun sejarah mencatat justru Sjafei lebih memilih mengajar di Desa kecil serta merintis sekolah untuk membebaskan kaum pribumi dari kebodohan dan ketertindasan.

Pada 31 Oktober 1926 berdirilah INS Kayutanam dengan cita-cita mendidik anak agar berwatak mandiri dan berkemauan untuk bekerja keras. Program INS bersifat non-diploma sesuai kondisi masa itu ketika dunia mengalami masa resesi ekonomi usai Perang Dunia I, didapatkan gambaran para lulusan sekolah diploma yang marak berdiri ketika itu, yang seharusnya menghasilkan para tenaga kerja siap pakai justru malah menjadi penyumbang terbesar angka pengangguran. Inilah yang mendorong INS berdiri sebagai sekolah alternatif non-

diploma agar lulusannya dapat memiliki keterampilan dasar dan mengembangkannya dengan membuka berbagai jenis lapangan kerja.

Pemilihan Kayutanam sebagai lokasi sekolah dikarenakan letaknya strategis dan mudah didatangi oleh anak-anak dari Padang, Pariaman, Padangpanjang dan Bukittingi, sekitar satu atau dua jam menggunakan Kereta Api. Secara kebetulan Sjafei dan Rachman juga berasal dari Desa Kayutanam sehingga secara emosional ada ikatan dengan daerah itu. Dalam pandangan Sjafei INS dapat didirikan dikota mana saja, namun yang utama adalah bagaimana orang Minangkabau dengan semangat rantaunya dapat menyebarkan ideology INS kemanapun mereka pergi.

Nama INS yang berarti Ruang Pendidik memiliki makna suatu tempat luas yang digunakan sebagai proses belajar mengajar, bukan hanya terbatas kepada ruang kelas, guru dan murid saja, melainkan belajar dari pengalaman dan belajar dari alam yang ada disekitarnya. Sedangkan pemakaian bahasa Belanda dalam kepanjangan INS adalah untuk menyatakan bahwa sekolah itu sama bernilainya dengan sekolah Belanda. Pemakaian istilah *Indonesisch* yang diletakan didepan *Nederlandsche* mengandung arti sekolah bangsa Indonesia harus lebih maju dan statusnya lebih tinggi daripada sekolah Belanda. Hal ini cukup menyimpang dari pola umum persekolahan pada masa itu yang biasa meletakan kata *Nederlandsche* didepan.

Perjuangan membangun sekolah dimulai dari menyewa rumah penduduk yang digunakan sebagai kelas, lalu pindah ke bekas kebun kopi dengan bangunan berupa pondok bertiang bambu dan beratap daun rumbia. Selanjutnya sekolah mampu menyewa tanah dan dengan dibantu para murid sebagai bentuk latihan praktek kerja mereka berhasil mendirikan dua bangunan sederhana dengan empat ruangan dan satu pondok untuk kediaman Sjafei dan Chalidjah, ibunya. Sampai kemudian berangsur-angsur bangunan bertambah seperti bengkel kerajinan anyaman, bengkel kayu, bengkel besi, bengkel keramik, bengkel otomotif , dua ruang kelas, gedung pertunjukan dan pesanggarahan berdinding kayu dengan lantai semen. Berbagai peralatan sekolah dibeli bekas dan dibayar dengan cara diangsur.

Penggalangan dana untuk operasional sekolah diperoleh dari uang pribadi Sjafei, gadai perhiasan milik ibunya, Chalidjah, sampai secara kreatif memanfaatkan berbagai aktivitas sekolah seperti pameran hasil kerajinan pada saat pasar malam, dan pertandingan sepakbola yang biasa dirangkaikan dengan pertunjukan sandiwara dalam bentuk kemitraan melalui system bagi hasil. Benar bahwa kerja keras akan membawa hasil, semua adalah soal kesabaran dan waktu saja untuk kita bisa memetik buahnya. Tahun 1935 Sjafei berhasil membeli tanah seluas 16 ha di Desa Palabihan dan 2 ha tanah dihibahkan oleh Kaum Dt. Basa sehingga total INS memiliki luas tanah 18 ha.

Pada 31 Oktober 1939 seluruh fasilitas seperti ruang kelas, bengkel kerja, dua buah asrama dan tiga buah rumah untuk kediaman guru berhasil dirampungkan. Setelah itu INS terus berkembang dengan kepemilikan lahan seluas 5.500 m² turut dibangun lapangan sepakbola, atletik, tenis, kolam renang, koperasi dan restoran.

Dalam perjalannya, Sjafei tidak pernah merasa memiliki INS untuk kepentingan pribadi, justru pada 31 Oktober 1941 INS oleh Sjafei diwakafkan kepada bangsa Indonesia melalui akta notaris Raden Kadiman di Padang. Terdapat hal menarik dalam salah satu diktum yang tertera pada akta notaris, diterangkan bahwa apabila Sjafei meninggal, kepemimpinan wakaf diteruskan oleh Abubakar Djaar. Apabila Abubakar Djaar tidak mampu lagi memimpin, maka pimpinan

diserahkan kepada alumni INS, dan apabila alumni tidak mampu memimpin, pimpinan diserahkan kepada Taman Siswa, serta apabila Taman Siswa juga tidak sanggup memimpin, maka INS akan diserahkan kepada bangsa Indonesia.

Pemikiran Pendidikan Karakter ala Engku Mohamad Sjafei

Bagi Sjafei pendidikan adalah suatu soal yang jauh daripada mudah, ringkas dan sederhana. Dewasa ini ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, topik mengenai pendidikan masih terus dipikirkan, diperbincangkan dan diuji cobakan, bahkan dengan memakan biaya yang sangat besar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Semua ini dilakukan dalam rangka perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik (Sjafei, 1979).

Pemikiran religius-naturalistic-nasionalistic melekat dalam diri Sjafei yang memandang bahwa alam sebagai ciptaan Tuhan adalah sebuah laboratorium kehidupan yang perlu diamati, dipelajari serta diteliti menggunakan pandangan lahir batin dalam konteks mendidik manusia yang berkarakter dan berilmu pengetahuan. Keinsyafan akan alam Indonesia yang indah dan kaya sudah sepatutnya melahirkan rasa syukur akan karunia Tuhan yang berkorelasi dengan kebanggaan kita sebagai sebuah bangsa yang besar.

Lirik lagu Indonesia Subur yang dikarang tahun 1925 berbunyi “Indonesia tanahmu subur, Kami cintakan selama umur...Utara, Selatan, Barat dan Timur, Rukun damai, senang dan makmur” menjadi inspirasi Sjafei dalam melihat Indonesia. Sjafei melihat bahwa tujuan kita berbangsa adalah menuju masyarakat adil (ditambahkan oleh Sjafei), makmur, senang, rukun dan damai. Jika dibedah menurut pikiran Sjafei, kata adil adalah sifat yang kedudukannya maha tinggi, kata adil harus menjelma menjadi kata sifat yang berlaku untuk diri sendiri dan keberadaannya mampu menjangkau adil bagi orang lain. Adil tidak hanya diketahui oleh pikiran saja, melainkan dapat meresap dalam jiwa masing-masing orang. Pola asuh orang tua terhadap anak dirumah yang mengajarkan dan menunjukkan teladan mengenai sifat adil ditopang oleh literasi disekolah melalui bahan bacaan yang yang menceritakan mengenai kisah keadilan menjadi formula rasa adil bisa bersemayam dan tumbuh dalam diri anak. Memanusiakan manusia melalui rasa adil, inilah esensi utama dari konsepsi adil menurut Sjafei.

Kata makmur dipandangan Sjafei kaitannya dengan kerja atau usaha. Etos kerja diidentikan dengan jiwa dan pemikiran yang positif. Ingin makmur bukan hanya terpatri dalam jiwa saja melainkan harus diimbangi oleh kepandaian dan kerajinan dalam bekerja. Syarat menjadi bangsa yang makmur secara sederhana adalah rajin bekerja, pandai bekerja, kepandaian cukup, bahan cukup, tempat berekspresi cukup, alat-alat cukup, melalui inilah hasil akan berbanding lurus dengan usaha dan modal yang dimiliki. Untuk Sjafei, kemakmuran hanya bisa dicapai melalui sebuah perjuangan.

Kata senang, rukun dan damai menurut Sjafei sangat bergantung pada jiwa agama. Kalau senang hanya dikonotasikan dengan keadaan “berpunya” dan bersifat materialistik semata maka akan terjadi ketidaksesuaian dengan nasib yang cenderung berputar balik. Jiwa agama yang kuat membuat kita selalu ingat akan Tuhan yang menentukan semua, membuat kita pasrah atas segala kehendaknya, membuat kita tetap berdiri tegar walaupun dalam kondisi “tidak punya” dan terus berdoa kepada-Nya agar diberi jalan keluar serta dijauhkan dari segala marabahaya. Sedangkan rukun dan damai yang diinginkan oleh Sjafei menghendaki adanya kesabaran serta keikhlasan dalam merealisasikannya. Pelajaran agama baik di rumah maupun sekolah harus meresap sampai

kejiwa dan terimplementasi melalui perbuatan, bukan sebatas hafalan semata. Tercapainya masyarakat adil, makmur, senang, rukun dan damai sangat tergantung pada bagaimana hukum agama dapat menjadi inspirasi serta panduan masyarakat yang terinternalisasi dalam pikiran, jiwa dan perbuatan di kehidupan sehari-hari (Sjafei, 1979: 22-28).

Refleksi

Bagi seorang pendidik mengajar adalah sebuah kewajiban baik secara moril maupun tupoksional. Namun semua itu akan semakin berkualitas kalau pendidik tersebut juga mau terus belajar, belajar untuk mengembangkan kompetensi serta profesionalismenya. Pendidik harus mau dan mampu menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Pembelajaran perlu diperkuat, sehingga apa yang diketahui dan disampaikannya melalui ruang-ruang kelas bukan menjadi hal yang usang apalagi tidak relevan dengan jiwa zaman juga kebutuhan peserta didik.

Melalui AGSI dan MGMP pemikiran kolektif dihimpun untuk saling berbagi maupun bertukar pikiran. Jaringan perlu dibuka seluas-luasnya, sebab mustahil ditengah problematika yang semakin kompleks sesuatu bisa tuntas hanya dalam kungkungan pribadi yang cenderung didominasi ego sektoral, subjektifitas pikiran dan keterasingan diri.

Pada peringatan hari Pahlawan, 10 November 2019, dalam konteks ketika tulisan ini dibuat, tampaknya kita sepakat bahwa para Pendidik juga bisa dikatakan sebagai Pahlawan sebab apa yang dilakukannya baik secara moril dan tupoksional adalah perjuangan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, mereka adalah para Pejuang Pendidikan, mereka adalah para Penggerak Perubahan, dari tangan merekalah gambaran masa depan suatu bangsa ditentukan.

Referensi

Mangunwijaya, Y.B. 2003. *Impian dari Yogyakarta: Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Moeis, Abdul. 1993. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Navis, A.A. 1996. *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto, Ratna Saptari (Editor). 2013. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITLV Jakarta, Pustaka Larasan.

Sjafei, Mohammad. 1979. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Proklamasi CSIS.

Tempo. Edisi Khusus Kebangkitan Nasional 1908-2008 terbit 19-25 Mei 2008. *Indonesia Yang Kuiimpikan: 100 Catatan Yang Merekam Perjalanan Sebuah Negeri*. Jakarta: Penerbit Tempo.